

**PERTUNJUKAN SRANDUL PURBA BUDAYA LAKON  
*KETHEK OGLENG* DI KAMPUNG WISATA BUMEN,  
KOTAGEDE: ANALISIS *PERFORMANCE STUDIES***



**SKRIPSI**

Oleh:

**SATRIA AGASTA**

**NIM 221120414**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER**

**JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2026**

**PERTUNJUKAN SRANDUL PURBA BUDAYA LAKON  
*KETHEK OGLENG* DI KAMPUNG WISATA BUMEN,  
KOTAGEDE: ANALISIS *PERFORMANCE STUDIES***



**SKRIPSI**

Oleh:

**SATRIA AGASTA**

**NIM 221120414**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Teater  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERTUNJUKAN SRANDUL PURBA BUDAYA LAKON *KETHEK OGLENG* DI KAMPUNG WISATA BUMEN, KOTAGEDE: ANALISIS *PERFORMANCE STUDIES*** diajukan oleh Satria Agasta NIM 2211204014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

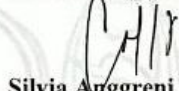
Pembimbing I/Ketua



**Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.**

NUPTK 3047742643230103

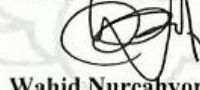
Pembimbing II/Anggota



**Silvia Anggreni Purba, M.Sn.**

NUPTK 959760661231232

Cognate/Anggota



**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**

NUPTK 3859756657130122


Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Satria Agasta  
NIM : 2211204014  
Alamat : KP. Pondok Ranggon, RT.001/RW.006, Harjamukti,  
Cimanggis, Jawa Barat  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Telepon : 083169485715  
Email : satriaoci3@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Juni 2026

  
A8DF8ANX359386174  
Satria Agasta

NIM 2211204014

## **MOTTO**

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

**(Q.S Al-Insyirah: 5-6)**

"Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu"

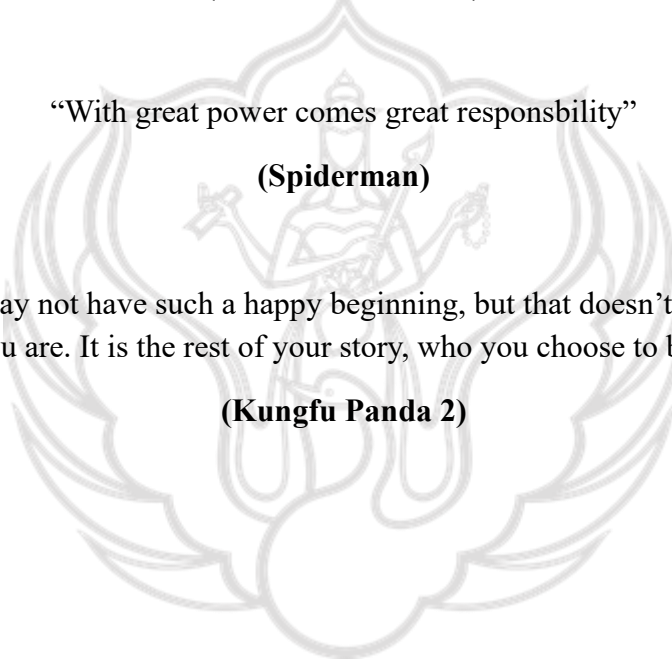
**(Umar Bin Khattab)**

“With great power comes great responsibility”

**(Spiderman)**

“Your story may not have such a happy beginning, but that doesn’t make you who you are. It is the rest of your story, who you choose to be.”

**(Kungfu Panda 2)**



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang sebesar-besarnya kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan Karunia-nya dengan selalu memberikan petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon Kethek Ogleng di Kampung Wisata Bumen, Kotagede: Analisis Performance Studies* dengan baik dan waras. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis dengan sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta seluruh staf dan pegawai.
3. Rano Sumarno S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Koordinator Prodi Teater sekaligus dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan dan bersedia untuk menguji skripsi ini.

5. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Silvia Anggreni Purba, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, nasehat, dan masukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Seluruh dosen pengajar beserta staf dan karyawan yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Sohi Matun dan Bapak Kasturi Salam yang dengan ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang tak terhitung telah membimbing penulis sejak masa kecil hingga mencapai bangku perguruan tinggi. Terima kasih atas setiap doa yang dipanjatkan, setiap nasihat yang diberikan, dan setiap pengorbanan yang mengiringi langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana. Terima kasih pula atas cintanya yang tidak pernah berkurang dan dukungan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis sepanjang perjalanan pendidikan ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan dengan keberkahan dan kesihatan sepanjang usia. Aamiin.
9. Kakak penulis, Eka Kamalia Rintan Tantri Rizki Febriani, beserta kakak ipar penulis Wahyu Dwi Haryatno yang selalu memberikan dukungan baik moral maupun finansial selama perjalanan penulis menempuh proses

perkuliahan dan menyusun skripsi ini. Tak lupa kepada adik penulis satu-satunya, Cantika Apriliani Tribanowati. Terimakasih atas semangat dan kebersamaan yang selalu menguatkan. Perjuangan penulis sejauh ini tidak ada artinya tanpa berkat dan dukungan dari mereka semua.

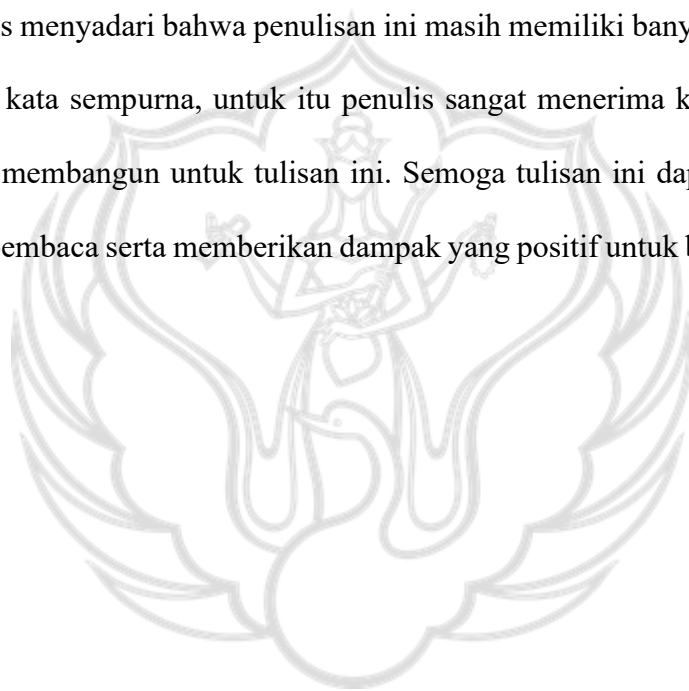
10. Kepada Kelompok Srandul Purba Budaya Kampung Wisata Bumen, Kotagede, khususnya kepada Bapak Eko Pamulihono yang sudah memberikan saya ruang untuk berpartisipasi, mengkaji dan meneliti pertunjukan Srandul Purba Budaya dengan lakon *Kethek Ogleng* sebagai objek penelitian pada skripsi saya ini. Tak lupa kepada Ibu Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A. dan ibu Okie Surya yang sudah membantu saya selama berpartisipasi pada pertunjukan Srandul Purba Budaya lakon *Kethek Ogleng* dari awal pertemuan hingga pementasan.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi keluarga kedua bagi saya di tanah perantauan, yakni Bentar, Shafiq, Naja, Fitri, Dinda, Dika, Jeje, Putri Al, Putri El, Ardian, Nasywa (Wawa), Cindy dan Jasmine. Terima kasih telah berbagi suka dan duka, tawa dan air mata, dari hari-hari pertama kita berkenalan sebagai mahasiswa baru hingga akhirnya menyanggah gelar sarjana. Kalian adalah warna di tengah penatnya perjuangan ini. Terima kasih untuk tawa, peluk, dengar, serta doa yang tak pernah putus. Kebersamaan kita adalah salah satu anugerah terindah selama masa studi ini.
12. Teman-teman seperjuangan saya yaitu Raihan, Naura, Nela, Isis, Suci, Divta, beserta teman-teman seperjuangan lainnya yang saling mendukung

satu sama lain hingga akhir. Semoga segala hal baik selalu menyertai kita semua. Tak lupa teman-teman penolong, penguat, dan penyemangat penulis selama menyusun skripsi ini, yaitu Nia, Yuncha, Amin, Thomas, Nisa (Uun), Yudas, Santi, Raven, dan Diffa Rahma yang sudah memberikan dukungan penuh kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.

13. Teman-teman satu angkatan yang saya banggakan, Teater Arimba. Terima kasih untuk segala senang dan sedih yang sudah dilalui bersama selama 4 tahun ke belakang. Saya sangat bangga sudah menjadi bagian dari orang-orang keren yang ada di Teater Arimba. Arimba tempatku bertumpu, semoga kita semua selalu bahagia dan dilimpahkan syukur yang tiada habisnya.
14. Kepada BabyMonster, Blackpink, NewJeans, HiVi, Nadin Amizah, Jannabi dan “Line Without a Hook” karya Ricky Montgomery yang selalu diputar berulang kali, serta untuk setiap lagu yang mengalir di telinga selama proses skripsi ini, terima kasih telah menjadi teman bisu yang justru paling banyak bicara dalam hati.
15. *Last but not least*, anak kedua laki-laki dan harapan orang tuanya, Satria Agasta. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa

yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat menerima kritik dan saran yang bersifat membangun untuk tulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca serta memberikan dampak yang positif untuk berbagai pihak.



Yogyakarta, 4 Juni 2026

Satria Agasta

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	iii
MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
GLOSARIUM.....	xiii
INTISARI .....	xxi
ABSTRACT.....	xxii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>23</b>
A. Latar belakang.....	23
B. Rumusan Masalah.....	28
C. Tujuan Penelitian.....	29
D. Tinjauan Karya.....	29
1. Penelitian Terdahulu.....	29
2. Landasan Teori .....	33
E. Metode Penelitian.....	35
F. Sistematika Penulisan .....	39
<b>BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN SRANDUL DAN LAKON</b> <b><i>KETHEK OGLENG</i> DI KAMPUNG WISATA BUMEN</b> <b>Error! Bookmark not defined.</b>	
A. Mengenal Kampung Wisata Bumen Kotagede .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Srandul sebagai Teater Rakyat .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Ekosistem Pelaku Seni di Kampung Wisata Bumen	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Komposisi Pemain .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Frekuensi Pertunjukan Srandul Purba Budaya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
D. Lakon <i>Kethek Ogleng</i> dalam Kesenian Srandul Purba Budaya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

E. Unsur-Unsur Teknis Pertunjukan Srandul Bumen ...	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Elemen Musik .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Ruang Pementasan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III ANALISIS PERTUNJUKAN SRANDUL PURBA BUDAYA LAKON KETHEK OGLENG DI KAMPUNG WISATA BUMEN</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Analisis Tiga Tahapan Pertunjukan Schechner Terhadap Proses Kreatif Pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon <i>Kethek Ogleng</i> ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. <i>Proto-performance</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. <i>Performance</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. <i>Aftermath</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Analisis Elemen Performatif Sandul Purba Budaya Lakon <i>Kethek Ogleng</i> dalam Perspektif <i>Performance Studies</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Gerak dan Gestur.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Suara dan Musik.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Bahasa Verbal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Ruang Pertunjukan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Analisis Struktur Teksur Pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon <i>Kethek Ogleng</i> di Kampung Wisata Bumen.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Sinopsis Lakon <i>Kethek Ogleng</i> pada Pertunjukan Srandul Purba Budaya.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Analisis Struktur Pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon <i>Kethek Ogleng</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Analisis Teksur Pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon <i>Kethek Ogleng</i> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2. 1 Bentuk Alat Musik Kendhang (Dokumentasi, Satria 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 2 Para pengrawit yang memainkan alat musik angklung (Sumber arsip PISN Bumen) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 3 Pemusik yang memainkan alat musik Terbang/Rebana (Dokumentasi, Satria2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 4 Para Pemusik yang sedang memainkan alat musik Terbang/Rebana (Dokumentasi, Satria 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 5 Para pemusik yang memainkan alat musik gamelan (Dokumentasi, Satria 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 6 Pemusik yang memainkan alat musik gamelan (Dokumentasi, Satria 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 2. 7 Pendopo RTHP Bumen sebagai area pementasan Kesenia Srandul Purba Budaya (Sumber arsip PISN Bumen) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 1Adekan perkelahian Kethek Ogleng dengan Raden Gunungsari (dok. PISN, 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 2 Gambar Pendopo RTHP Bumen (dok. Satria, 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 3 Para penari pada bagian pembukaan pertunjukan Srandul Purba Budaya Bumen ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 4 Para penari pada bagian pembukaan pertunjukan Srandul Purba Budaya Bumen ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 5 Adekan badhutan pada pertunjukan Srandul Purba Budaya Bumen ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 6 Adekan Endang Roro Tompe bertemu dengan Kethek (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 7 Adekan perkelahian Raden Gunungsari dengan Kethek Ogleng (dok. PISN, 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 8 Adekan Kethek Ogleng setelah sudah berubah menjadi Raden Panji Asmarabangun (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 9 Pemain Srandul menggunakan kostum Raden Panji Asmarabangun dalam pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025).... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 10 Pemain Srandul menggunakan kostum Kethek dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 11 Pemain Srandul menggunakan kostum Endan Roro Tompe dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Gambar 3. 12 Pemain Srandul menggunakan kostum Raden Gunungsari yang menyamar menjadi rakyat biasa dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025)..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. 13 Pemain Srandul menggunakan kostum Simbok dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025) .....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. 14 Pemain Srandul menggunakan kostum Bethoro Narodo dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**

Gambar 3. 15 Pemain Srandul menggunakan kostum Goro-goro dalam Pertunjukan Srandul Purba Budaya (dok. PISN, 2025) ..... **Error! Bookmark not defined.**

## GLOSARIUM

**Aftermath** : Tahap akhir dalam proses pertunjukan menurut Schechner yang mencakup jejak dan dampak setelah pementasan usai, seperti tanggapan kritis, dokumentasi, arsip, dan ingatan kolektif.

**Angklung** : Instrumen musik tradisional berbahan bambu yang menjadi identitas bunyi khas Srandul, menciptakan tekstur suara konstan dan riuh.

**Bethoro Narodo** : Tokoh dewa dalam lakon *Kethek Ogleng* yang berperan sebagai pemberi petunjuk dan nasihat kepada Raden Panji Asmarabangun.

**Cooldown** : Fase transisi dalam tahap *performance* di mana para pemain kembali ke realitas sehari-hari setelah pertunjukan usai.

- Communitas** : Konsep dari Victor Turner tentang perasaan kebersamaan yang spontan, egaliter, dan tanpa sekat hierarkis yang muncul dalam ruang liminal.
- Deep Play** : Kondisi dalam pertunjukan di mana risiko fisik dan kesenangan bercampur menjadi satu, menciptakan pengalaman tegang sekaligus menghibur.
- Dramatic Irony** : Kondisi dramaturgis di mana penonton mengetahui lebih banyak daripada tokoh di atas panggung, menciptakan ketegangan tertahan.
- Efficacy-Entertainment Dyad** : Spektrum ganda fungsi pertunjukan menurut Schechner, antara memberikan khasiat/efek nyata (*efficacy*) dan hiburan semata (*entertainment*).
- Endang Roro Tompe** : Nama samaran Dewi Sekartaji dalam lakon *Kethek Ogleng* ketika menyamar sebagai rakyat jelata.
- Extra-daily Technique** : Teknik penggunaan tubuh di luar fungsi kesehariannya untuk menciptakan

kehadiran panggung (*presence*) yang memikat penonton.

**Goro-goro** : Tokoh pendamping dalam kesenian Srandul yang berfungsi sebagai *comic relief* dengan gerak dan dialog jenaka.

**Kendhang** : Instrumen musik perkusi yang berperan sebagai pemimpin irama (*leader*) dan penentu dinamika gerak akrobatik dalam Srandul.

**Kethek Ogleng** : Lakon dalam kesenian Srandul yang mengisahkan penyamaran Raden Panji Asmarabangun menjadi seekor kera putih. Nama "Ogleng" merujuk pada suara iringan musik angklung yang khas.

**Krama** : Tingkatan bahasa Jawa halus yang digunakan oleh tokoh bangsawan untuk menandakan status sosial tinggi dan jarak psikologis.

**Limen/Liminal** : Ruang ambang (*betwixt and between*) yang menghubungkan realitas sehari-hari dengan realitas pertunjukan, di

mana aturan-aturan biasa ditangguhkan sementara.

**Merti Dusun** : Upacara ritual syukuran masyarakat atas melimpahnya panen padi yang menjadi salah satu konteks pementasan Srandul.

**Ngoko** : Tingkatan bahasa Jawa kasar/akrab yang digunakan oleh tokoh rakyat atau dalam situasi komedi dan improvisasi.

**Oncor** : Obor tradisional yang digunakan sebagai sumber pencahayaan dalam pementasan Srandul di Bumen.

**Performance** : Tahap inti pertunjukan menurut Schechner yang mencakup *warm-up*, *public performance*, konteks acara, dan *cooldown*.

**Performance Studies** : Pendekatan interdisipliner yang memandang *performance* sebagai spektrum luas aktivitas manusia meliputi ritual, permainan, seni, hingga interaksi sosial.

- Performativity/Performativitas** : Kemampuan tindakan atau praktik pertunjukan untuk membentuk, menegaskan, atau mengubah identitas dan realitas sosial.
- PISN** : Program Inovasi Seni Nusantara oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi.
- Proto-performance** : Tahap awal dalam proses pertunjukan menurut Schechner yang mencakup *training* (latihan), *workshop* (lokakarya), dan *rehearsal* (gladi).
- Raden Gunungsari** : Tokoh kakak dari Dewi Sekartaji yang juga menyamar sebagai rakyat biasa dalam pengembaraannya.
- Raden Panji Asmarabangun** : Tokoh utama pria dalam lakon *Kethek Ogleng*, seorang pangeran dari Kerajaan Kediri yang menyamar menjadi kera putih untuk mencari kekasihnya, Dewi Sekartaji.

- Rebana/Terbang** : Instrumen musik perkusi yang memberikan aksentuasi pada bagian-bagian penting dalam cerita, terutama saat transisi adegan atau konflik.
- Restored Behavior** : Konsep kunci Schechner tentang perilaku yang dipelajari, dilatih, dan diperagakan seolah-olah sebagai "diri yang lain"; perilaku yang dapat dipisahkan dari pelakunya dan diulang.
- RTHP** : Ruang Terbuka Hijau Publik di Kampung Wisata Bumen yang digunakan sebagai lokasi pementasan Srandul Purba Budaya.
- Saeyeg Saeka Praya** : Konsep gotong royong atau semangat kebersamaan yang menjadi nilai sosial masyarakat Bumen dalam melestarikan kesenian Srandul.
- Simbok Rondo** : Tokoh perempuan sepuh dalam lakon *Kethek Ogleng* yang memberikan tempat berteduh kepada Endang Roro Tompe.

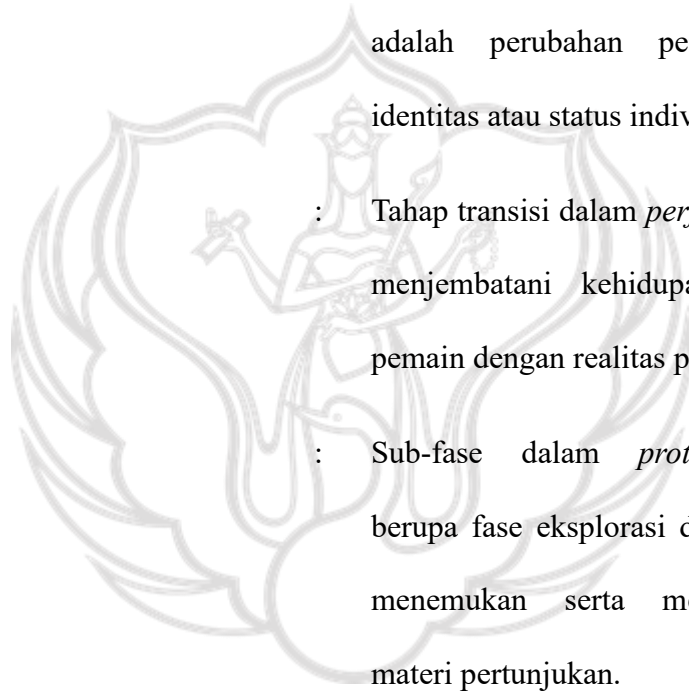
- Slendro** : Salah satu sistem laras (*tuning system*) utama dalam musik tradisi Jawa dengan tangga nada pentatonis.
- Srandul** : Bentuk teater rakyat tradisional dari Yogyakarta yang menggabungkan unsur drama, tari, musik, dan tembang, tergolong sebagai *folk opera* atau teater tutur.
- Struktur** : Elemen visual tetap yang membingkai pertunjukan menurut Kernodle, mencakup plot, karakter, dan tema yang mengatur relasi spasial antara pemain dan penonton.
- Tembang** : Dialog yang dilagukan dalam Srandul, berfungsi sebagai medium penyampai nilai moral, pesan, dan ekspresi emosi karakter.
- Tekstur** : Elemen dinamis yang mengisi struktur pertunjukan menurut Kernodle, mencakup dialog, *mood* (suasana), dan *spectacle* (tontonan visual).

**Training** : Sub-fase dalam *proto-performance* berupa pelatihan keterampilan dasar yang menjadi fondasi bagi pemain.

**Transportation vs Transformation** : Dua kualitas dampak pertunjukan menurut Schechner; *transportation* adalah pengalaman emosional sementara, sementara *transformation* adalah perubahan permanen pada identitas atau status individu.

**Warm-up** : Tahap transisi dalam *performance* yang menjembatani kehidupan sehari-hari pemain dengan realitas pertunjukan.

**Workshop** : Sub-fase dalam *proto-performance* berupa fase eksplorasi dan riset untuk menemukan serta mengembangkan materi pertunjukan.



**PERTUNJUKAN SRANDUL PURBA BUDAYA LAKON *KETHEK*  
OGLENG DI KAMPUNG WISATA BUMEN, KOTAGEDE: ANALISIS  
*PERFORMANCE STUDIES***

**INTISARI**

Penelitian ini membahas pertunjukan Srandul Purba Budaya lakon *Kethek Ogleng* di Kampung Wisata Bumen, Kotagede, dengan menggunakan pendekatan *Performance Studies* dari Richard Schechner dan teori struktur-tekstur dari George R. Kernodle. Srandul merupakan teater rakyat (*folk opera*) khas Yogyakarta yang menggabungkan drama, tari, musik, dan tembang. Kesenian ini terancam punah akibat modernisasi, namun direvitalisasi melalui Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) yang berkolaborasi antara komunitas Bumen dan ISI Yogyakarta. Penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan tiga hal utama. *Pertama*, proses kreatif pertunjukan mengikuti tiga tahap Schechner: (1) *proto-performance* yang meliputi *training*, *workshop*, dan *rehearsal*; (2) *performance* yang berlangsung di pendopo RTHP Bumen sebagai ruang liminal, mencakup *warm-up*, pementasan publik, dan *cooldown*; serta (3) *aftermath* berupa arsip dokumentasi, tanggapan kritis penonton, dan transformasi pemain muda dari sekadar *transportation* menjadi *transformation*. *Kedua*, elemen performatif terdiri dari gerak, suara-musik, bahasa verbal, dan ruang pertunjukan. *Ketiga*, struktur lima adegan dan tekstur pertunjukan bekerja secara sinergis menciptakan pengalaman emosional penonton. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Srandul Purba Budaya di Bumen bukanlah tradisi mati yang dilestarikan secara museum, melainkan *living tradition* yang dinamis, di mana *restored behavior* tidak direplikasi secara pasif melainkan dinegosiasikan lintas generasi sebagai bentuk tanggung jawab komunal dan identitas budaya, sekaligus berfungsi sebagai perekat sosial melalui semangat *saeyeg saeka praya*.

**Kata kunci:** Srandul, *Kethek Ogleng*, *Performance Studies*, *Restored Behavior*, Struktur dan Tekstur, Revitalisasi Budaya, Teater Rakyat, Kampung Wisata Bumen, Richard Schechner, George R. Kernodle.

**SRANDUL PURBA BUDAYA PERFORMANCE OF THE LAKON *KETHEK  
OGLENG* IN BUMEN TOURISM VILLAGE, KOTAGEDE: A  
PERFORMANCE STUDIES ANALYSIS**

**ABSTRACT**

This study examines the Srandul Purba Budaya performance of the lakon *Kethek Ogleng* in Bumen Tourism Village, Kotagede, employing Richard Schechner's Performance Studies approach and George R. Kernodle's structure-texture theory. Srandul is a folk theater (folk opera) specific to Yogyakarta that combines drama, dance, music, and *tembang* (sung poetry). This art form is threatened with extinction due to modernization; however, it has been revitalized through the Archipelago Arts Innovation Program (PISN), a collaboration between the Bumen community and the Indonesian Institute of the Arts (ISI) Yogyakarta. This descriptive-analytical qualitative research employs participant observation, in-depth interviews, and documentation studies. The findings reveal three main points. First, the creative process of the performance follows Schechner's three stages: (1) proto-performance, which includes training, workshops, and rehearsals; (2) performance, which takes place at the Bumen Public Green Open Space (RTHP) *pendopo* as a liminal space, encompassing warm-up, public performance, and cooldown; and (3) aftermath, which consists of documentary archives, audience critical responses, and the transformation of young performers from mere transportation to transformation. Second, the performative elements consist of movement, sound-music, verbal language, and performance space. Third, the structure of the five scenes and the texture of the performance work synergistically to create the audience's emotional experience. This study concludes that Srandul Purba Budaya in Bumen is not a dead tradition preserved museum-style, but rather a dynamic living tradition, in which restored behavior is not passively replicated but negotiated across generations as a form of communal responsibility and cultural identity, while also serving as a social glue through the spirit of *saeyeg saeka praya* (mutual cooperation).

**Keywords:** Srandul, *Kethek Ogleng*, Performance Studies, Restored Behavior, Structure and Texture, Cultural Revitalization, Folk Theater, Bumen Tourism Village, Richard Schechner, George R. Kernodle.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Kesenian Srandul merupakan salah satu bentuk teater rakyat tradisional yang berkembang pesat di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di Kampung Wisata Bumen, Kotagede. Kesenian ini memiliki akar kuat dalam tradisi lisan dan praktik ritual masyarakat setempat, menyajikan pertunjukan yang bersifat komunal, improvisatif, dan dinamis. Srandul, sebagai teater rakyat, berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transmisi nilai, kritik sosial, dan pelestarian memori kolektif.

Srandul menggabungkan unsur drama, tari, musik, dan nyanyi (tembang). Kesenian ini tergolong sebagai folk opera atau teater tutur yang dialognya didominasi oleh tembang Jawa. Nama "Srandul" berasal dari kata *pating srendul* atau dalam Bahasa Indonesia berarti "campur aduk". Pertunjukan ini termasuk dalam jenis dramatari dengan menyajikan cerita yang dibawakan pemain berupa gerak, dialog, dan tari (Sumaryono, 2012:238). Dalam dramatari Jawa itu yang lebih diutamakan adalah unsur dialog, yaitu dengan dialog Bahasa Jawa, serta unsur penokohan karakter yang ada pada cerita tersebut, serta cerita yang ditampilkan cukup jelas laku atau alur pada ceritanya (Sumandiyo, 2016:62).

Srandul diwariskan secara turun-temurun antargenerasi. Kesenian Srandul tercatat pada Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) sebagai seni pertunjukan rakyat asal Yogyakarta yang menggabungkan tari dan memainkan dialog drama diiringi musik gamelan biasanya berlaras slendro yang dimainkan oleh kurang lebih 15 orang (Widyasari & Yuwanti, 2022). Pada pertunjukan Srandul ini didalamnya terkandung sebuah norma sosial, pendidikan budi pekerti, ajaran moral untuk diterapkan pada kehidupan sosial.

Salah satu kebudayaan nasional Srandul tercatat sebagai seni pertunjukan rakyat yang berasal dari Yogyakarta. Di era saat ini terlebih pada generasi muda banyak yang tidak mengenal kesenian tradisional khususnya Srandul yang telah luntur eksistensinya. Beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat kurang berminat pada kesenian tradisional salah satunya adalah kurangnya informasi yang diberikan mengenai kesenian-kesenian tradisional dan kemajuan teknologi yang tidak diiringi kesiapan dalam bersaing dengan budaya luar menjadikan budaya lokal mulai luntur peminat (Widyasari & Yuwanti, 2022).

Masyarakat Kampung Wisata Bumen, Kotagede memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pelestarian kesenian Srandul. Program Inovasi Seni Nusantara (PISN) oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenkederal Riset dan pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi, serta masyarakat Bumen dengan membawa tema “Revitalisasi Kesenian Tradisional Srandul

Purbayan sebagai Teater Rakyat Bermuatan Kearifan Lokal Yogyakarta” adalah salah satu program pelestarian kesenian di wilayah ini yang berupaya menjaga eksistensi kesenian Srandul agar tidak punah, dengan tidak menghilangkan konsep pementasan dari generasi sebelumnya.

Kesenian Srandul diperankan sekitar 18 orang pendukung, yang terdiri dari 10 penari dan 8 pengrawit. Kesenian Srandul diperankan oleh laki-laki dan perempuan yang berumur sekitar 15 tahun sampai 53 tahun. Kesenian Srandul biasanya dipentaskan pada acara tertentu seperti Merti Dusun (ritual syukuran atas melimpahnya panen padi), pentas seni, dan lain sebagainya. Ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kultural.

Dialog dalam Srandul sebagian menggunakan tembang (Hidayat, 2019). Karakteristik unik Srandul terletak pada penggunaan tembang Jawa sebagai medium dialog seluruhnya, sehingga sering disebut sebagai “opera rakyat Jawa”. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2019) yang menegaskan bahwa *“Dialog dalam Srandul seluruhnya menggunakan tembang, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai nilai-nilai moral dan religi”*. Srandul memiliki unsur hiburan, tetapi juga sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan moral atau kritik sosial (Octavianingrum, dkk., 2024).

Alat musik pada kesenian Srandul terdiri dari *kendhang*, angklung, dan terbang. Seiring berjalannya waktu alat musik Srandul ditambah dengan kendang jaipong, tamborin, dan tepukan tangan untuk menambah aksen

musik supaya lebih ramai dan menghibur jika didengarkan. Iringan dalam Srandul bukan sekedar pelengkap, tetapi merupakan elemen inti yang memberikan jiwa pada pertunjukan. Iringan musik menciptakan suasana yang sesuai, menghidupkan cerita, dan mempererat hubungan antara pemain dan penonton.

Kesenian Srandul memiliki beberapa cerita, salah satunya Lakon *Kethek Ogleng*. *Kethek Ogleng* sebenarnya adalah sebuah seni pertunjukan tradisional berbentuk tari yang berkembang di beberapa wilayah di Jawa, khususnya di Pacitan (Jawa Timur), Wonogiri (Jawa Tengah), dan Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Nama "*Kethek Ogleng*" sendiri berasal dari kata *kethek* (bahasa Jawa untuk "kera") dan *oglung*, yang merupakan tiruan bunyi dari instrumen gamelan, terutama saron demung, yang menghasilkan bunyi "oglung, oglung, oglung" (Warto, 2014). Pertunjukan ini menampilkan penari yang menirukan gerakan-gerakan lincah dan lucu seekor kera putih, seringkali dengan improvisasi dan interaksi langsung dengan penonton.

Sejarah *Kethek Ogleng* tidak memiliki titik awal tunggal yang disepakati, melainkan memiliki beberapa versi yang berkembang di berbagai daerah. Misalnya *Kethek Ogleng* versi daerah Pacitan, kesenian ini diyakini diciptakan oleh seorang pemuda bernama Sutiman (atau Sukiman) (Sutopo, dkk., 2018). Versi lain mencatat bahwa *Kethek Ogleng* telah ada lebih awal di Sampung, Ponorogo. Kesenian ini konon diciptakan oleh masyarakat setempat untuk menghibur Raja Mataram yang sedang

bersembunyi di daerah tersebut karena peperangan (Sugita, 2023). Di Kabupaten Wonogiri, sejarah *Kethek Ogleng* bersifat anonim dan tidak diketahui secara pasti kapan pertama kali muncul. Namun, kesenian ini diyakini merupakan peninggalan nenek moyang yang telah eksis sejak sebelum kemerdekaan Indonesia (Warto, 2014).

Lakon utama yang menjadi dasar pertunjukan *Kethek Ogleng* diambil dari *siklus cerita Panji*, sebuah legenda klasik Jawa yang sangat populer. Kisah ini berpusat pada pencarian cinta Raden Panji Asmorobangun dari Kerajaan Kediri terhadap kekasihnya, Dewi Sekartaji, putri Kerajaan Jenggala, yang melarikan diri karena tidak ingin dijodohkan dengan orang lain.

Di balik keunikan dan kekayaan simboliknya, Srandul khususnya dengan lakon *Kethek Ogleng* menghadapi tantangan eksistensial yang serius. Masuknya budaya global, perubahan selera masyarakat, dan minimnya regenerasi pemain muda mengancam kelangsungan hidup kesenian ini. Prasetyo (2021:112) dalam penelitiannya memaparkan bahwa "*Srandul menghadapi tantangan serius dalam regenerasi dan adaptasi dengan zaman, tetapi tetap bertahan sebagai identitas budaya Jawa Tengah*". Ancaman kepunahan ini bukan hanya berarti hilangnya sebuah tontonan, tetapi lebih jauh, merupakan erosi terhadap khazanah pengetahuan lokal, nilai-nilai filosofis, dan identitas kultural masyarakat Jawa.

Meskipun kajian mengenai Srandul telah banyak dilakukan dari sudut pandang fungsi pendidikan karakter (Wicaksono, 2020) dan sejarah (Rahayu, 2018), namun penelitian tersebut cenderung bersifat tekstual dan sosiologis. Kajian yang secara spesifik menggunakan pendekatan *performance studies* untuk membedah proses kreatif dan elemen performatif dari teater rakyat hasil revitalisasi, khususnya Srandul Purba Budaya Lakon Kethek Ogleng di Kampung Wisata Bumen Kotagede masih sangat terbatas. Padahal, pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih utuh terhadap perkembangan latihan, pewarisan peran antar generasi, serta fungsi sosial dan kultural pertunjukan bagi komunitasnya..

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana proses kreatif petunjukan Srandul Purba Budaya Lakon *Kethek Ogleng* dianalisis menggunakan pendekatan *Performance Studies*?
2. Bagaimana elemen performatif Srandul Purba Budaya dianalisis dengan pendekatan *Performance Studies*?
3. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon *Kethek Ogleng* bekerja sama untuk menciptakan pengalaman emosional penonton?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses kreatif petunjukan Srandul Purba Budaya Lakon *Kethek Ogleng* menggunakan pendekatan *Performance Studies*.
2. Untuk menganalisis elemen performatif Srandul Purba Budaya dengan pendekatan *Performance Studies*.
3. Menganalisis bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Srandul Purba Budaya Lakon *Kethek Ogleng* membentuk pengalaman emosional penonton.

### D. Tinjauan Karya

Guna memperkuat kerangka pemikiran, peneliti perlu melakukan studi pustaka sebagai upaya awal dalam memahami teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2017:72).

#### 1. Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk pada analisis mendalam mengenai kualitas pementasan Srandul lakon *Kethek Ogleng* melalui perspektif *Six E's* Dwyer, peneliti terlebih dahulu memaparkan tinjauan terhadap karya-karya ilmiah yang telah diterbitkan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur teknis dan nilai moral dalam Srandul dibahas oleh para ahli terdahulu, serta bagaimana penelitian ini menawarkan cara pandang baru yang lebih fokus pada analisis pencapaian pertunjukan.

- a. Rahayu, S (2018). *Srandul: Teater Rakyat yang Terlupakan*. Semarang: UNNES Press.

Penelitian ini berfokus pada aspek historis dan eksistensial kesenian Srandul sebagai teater rakyat yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat modern. Rahayu mendokumentasikan kemunculan, perkembangan, dan kemunduran Srandul di berbagai wilayah Jawa Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah sejarah sosial, dengan sumber utama berupa arsip dan wawancara dengan pelaku senior. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya analisis tentang bagaimana Srandul bekerja sebagai pertunjukan, ia hanya mencatat bahwa Srandul terancam punah, tetapi tidak menjelaskan mengapa ia bertahan di beberapa kantong (seperti Bumen) dan bagaimana proses kreatifnya berlangsung. Dengan kata lain, penelitian Rahayu bersifat deskriptif-dokumentatif, bukan analitis-performatif. Dalam penelitian yang dilakukan Rahayu ini belum ada analisis tentang mekanisme transmisi, latihan, dan produksi makna dalam pertunjukan Srandul dari perspektif *performance studies*.

- b. Wicaksono, B. (2020). *Srandul sebagai Media Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wicaksono mengkaji Srandul dari dimensi sosiologis-pedagogis, dengan fokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam dialog tembang Srandul (misalnya nilai *andhap asor*, gotong royong, kejujuran). Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap teks tembang. Keterbatasan penelitian ini adalah ia memperlakukan Srandul

sebagai "teks" yang dapat dibaca, bukan sebagai "peristiwa" yang terjadi di hadapan penonton. Ia tidak pernah menanyakan bagaimana nilai-nilai itu disampaikan secara performatif? Apakah penonton benar-benar menerimanya? Bagaimana gestur, musik, dan ruang mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan moral? Dengan kata lain, Wicaksono menghilangkan dimensi tubuh, suara, dan kehadiran yang justru menjadi inti dari teater rakyat. *Research gap* yang teridentifikasi pada penelitian Wicaksono dengan penelitian ini yaitu belum ada analisis tentang bagaimana elemen-elemen performatif (gerak, suara, ruang, improvisasi) mengkonstruksi dan mentransmisikan nilai-nilai moral dalam pertunjukan Srandul secara langsung, bukan melalui teks.

c. Hidayat, A (2019). *Musik Tembang Dalam Kesenian Srandul*. Jurnal Etnomusikologi.

Hidayat memberikan kontribusi melalui analisis mendalam mengenai struktur musikal dan pola tembang dalam Srandul. Pendekatan yang digunakan adalah analisis musikologis, dengan fokus pada tangga nada, pola ritme, dan hubungan antara tembang dan iringan gamelan. Keterbatasan penelitian ini adalah ia memperlakukan musik sebagai objek yang berdiri sendiri, terlepas dari konteks pertunjukan dan tubuh aktor. Hidayat tidak menjelaskan bagaimana bunyi kendhang tertentu memicu gerak akrobatik aktor *Kethek*, bagaimana perubahan tempo membangun *suspense* di antara penonton, atau bagaimana interaksi antara angklung, kendhang, dan vokal menciptakan *escalating tension*. Dengan kata lain,

penelitian ini memisahkan musik dari performansi, seolah-olah musik adalah entitas otonom, bukan bagian integral dari peristiwa teatrikal. Dalam penelitian yang dilakukan Hidayat ini belum ada analisis tentang fungsi performatif musik dalam Srandul, bagaimana bunyi bekerja secara kausal terhadap tubuh aktor dan emosi penonton, serta bagaimana musik berinteraksi dengan elemen-elemen performatif lainnya (gerak, ruang, bahasa) untuk memproduksi pengalaman estetis.

d. Jakob Sumardjo. (2003). *Relevansi Teater Rakyat*. Bandung: STSI Press.

Sumardjo membahas relevansi teater rakyat (termasuk Srandul) sebagai bentuk seni total yang bersifat tanpa naskah (*scriptless*), komunal, dan improvisatif. Buku ini memberikan landasan teoretis yang kuat tentang ontologi teater rakyat, apa yang membedakannya dari teater modern. Namun, keterbatasan penelitian ini adalah ia bersifat filosofis-generalis, tidak berbasis pada studi kasus empiris yang mendalam. Sumardjo tidak pernah menganalisis satu pertunjukan Srandul secara spesifik; ia berbicara tentang "teater rakyat" sebagai ideal-tipe. Akibatnya, konsep-konsep seperti *scriptless*, komunal, dan improvisatif tetap abstrak dan tidak teruji dalam praktik lapangan. Dalam penelitian yang dilakukan Sumardjo ini belum ada studi yang menguji klaim-klaim Sumardjo tentang teater rakyat pada kasus spesifik Srandul Bumen, dengan data observasi, wawancara, dan analisis performatif yang rinci.

- e. Soedarsono, R.M. (1991). *Tarian-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soedarsono, sebagai salah satu pionir kajian seni pertunjukan Indonesia, mencatat Srandul sebagai salah satu bentuk tarian rakyat yang berkembang di Yogyakarta, termasuk fungsi ritualnya dalam upacara *Merti Dusun*. Keterbatasan penelitian ini adalah usianya yang sudah lebih dari tiga dekade, sehingga tidak mencakup perkembangan Srandul di era revitalisasi dan pariwisata. Selain itu, pendekatan Soedarsono cenderung deskriptif-etnografis (mencatat apa yang terjadi) tanpa kerangka analitis yang sistematis untuk menjelaskan bagaimana pertunjukan itu bekerja secara internal. Ia tidak memiliki konsep seperti *restored behavior*, *liminal space*, atau *performance efficacy* yang dikembangkan kemudian oleh Schechner dan Turner. Dalam penelitian yang dilakukan Soedarsono belum ada penelitian kontemporer yang menganalisis Srandul Bumen (setelah program revitalisasi PISN) menggunakan kerangka *performance studies* yang lebih tajam dan sistematis.

## 2. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka *performance studies* yang dirumuskan oleh Richard Schechner sebagai landasan teoretis. Untuk membedah proses kreatif secara menyeluruh, penelitian ini menggunakan model tiga tahap proses pertunjukan yang dikemukakan oleh Schechner (2020, hlm. 38–56), yaitu (1) *proto-performance*, (2) *performance*, dan (3) *aftermath*.

Pertama, *proto-performance* adalah seluruh aktivitas sebelum pertunjukan publik, mencakup *training* (latihan), *workshop* (lokakarya), dan *rehearsal* (gladi). Kedua, *performance* adalah pementasan itu sendiri, yang berlangsung dalam satu kesatuan waktu dan ruang di hadapan penonton, termasuk persiapan akhir sebelum pentas (*warm-up*) dan proses kembali ke keseharian setelahnya (*cooldown*). Ketiga, *aftermath* merujuk pada jejak-jejak yang ditinggalkan setelah pementasan usai, seperti tanggapan kritis, dokumentasi, pemberitaan, dan ingatan kolektif (Schechner, 2020, hlm. 56-58).

Schechner (2020) mendefinisikan *performance* bukan hanya sebagai seni pertunjukan di atas panggung, melainkan sebagai spektrum luas aktivitas manusia yang mencakup ritual, permainan, seni, hingga interaksi sosial. Dalam konteks ini, pertunjukan Srandul Purba Budaya tidak semata-mata dianalisis sebagai produk estetis, melainkan sebagai sebuah peristiwa sosial dan budaya yang melibatkan proses kreatif dan elemen-elemen performatif yang kompleks.

Schechner (2013, dalam *Performance Studies: An Introduction*) mendefinisikan *performance* sebagai rangkaian perilaku terstruktur yang diulangi, dikontekstualisasikan, dan diperagakan. Schechner (1985: 35-37) menjelaskan bahwa inti dari *Performance Studies* adalah pemahaman bahwa perilaku dapat dipisahkan dari pelakunya. Kita dapat belajar, melatih, dan mereproduksi urutan gerak, kata-kata, atau mimik yang sama persis secara berulang kali. Konsep ini berlaku di mana saja, mulai dari upacara

adat, ritual keagamaan, terapi, hingga seni pertunjukan. Dalam seni pertunjukan, ini adalah proses saat aktor mempelajari, menghafal, dan mereplikasi gerak tubuh dan dialog dari suatu repertoar yang diwariskan atau diciptakan.

Sebagai pendukung analisis, penelitian ini juga menggunakan teori struktur dan tekstur yang dikemukakan oleh George R. Kernodle (1944). Dalam kerangka ini, struktur dipahami sebagai elemen visual tetap yang membingkai pertunjukan yang mengatur relasi spasial antara pemain dan penonton. Sementara itu, tekstur merujuk pada elemen dinamis yang mengisi struktur tersebut, seperti gerak tari, alunan musik pengrawit, dan dialog lakon *Kethek Ogleng* yang dibawakan oleh para aktor lintas generasi. Dengan memadukan analisis struktur dan tekstur, penelitian ini dapat mengurai bagaimana elemen visual dan performatif saling berkelindan menciptakan makna dan pengalaman estetis dalam pertunjukan.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam (*thick description*) terhadap makna, proses, dan praktik pertunjukan Srandul Purba Budaya lakon *Kethek Ogleng* dari perspektif pelaku dan komunitasnya.

### 2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kampung Wisata Bumen, Kotagede, Yogyakarta, yang merupakan episentrum pelestarian teater rakyat yang masih aktif hingga saat ini. Subjek atau informan penelitian difokuskan pada Kelompok Kesenian Srandul Purba Budaya, yang mencakup aktor, penari, pengrawit senior, sutradara, hingga tokoh masyarakat setempat. Peneliti berpendapat bahwa keterlibatan informan lintas generasi, mulai dari usia 9 hingga 60 tahun, sangat krusial untuk memetakan bagaimana standar kualitas dan tekstur pertunjukan diwariskan serta dipertahankan di tengah tantangan modernitas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang komprehensif. Observasi Partisipatif diterapkan sebagai metode inti, sejalan dengan prinsip *Performance as Field* yang dikembangkan dalam Studi Kinerja. Peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, melainkan terlibat secara langsung dan mendalam dalam seluruh ekosistem komunitas kesenian Srandul. Keterlibatan ini mencakup partisipasi dalam proses latihan rutin, persiapan pementasan, hingga interaksi sosial keseharian dengan para pelaku seni. Tujuan utama dari observasi ini adalah mencatat secara rinci dan kontekstual seluruh elemen pertunjukan Srandul. Pencatatan difokuskan pada aspek-aspek kinerja seperti pola gerak, struktur musikal, desain kostum,

dinamika interaksi antara pemain dan penonton, serta pemanfaatan ruang pementasan. Melalui metode ini, peneliti memperoleh pemahaman emic (sudut pandang internal) mengenai praktik Srandul yang tidak dapat diakses melalui data sekunder.

b. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) dilakukan untuk melengkapi data observasi dengan perspektif lisan dari informan kunci. Informan yang dipilih adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman otentik, seperti sesepuh komunitas, dalang, penari utama, dan tokoh masyarakat yang terlibat aktif dalam pelestarian Srandul. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau pengambilan sampel non-acak dengan kriteria: (1) aktor dan penari, (2) pengrawit senior, dan (3) tokoh komunitas Kelompok Kesenian Srandul Purba Budaya Bumen. Wawancara ini dirancang secara terstruktur namun fleksibel untuk menggali informasi historis (sejarah kemunculan dan perkembangan), proses kreatif (teknik latihan, improvisasi), makna simbolis (interpretasi terhadap gerak, dialog, dan ritual), serta pandangan pribadi informan terhadap Lakon *Kethek Ogleng* atau repertoar Srandul lainnya. Peneliti menerapkan teknik wawancara terbuka untuk memberikan ruang bagi narasumber dalam mengungkapkan makna budaya sesuai perspektif mereka. Dalam proses ini, informan diposisikan sebagai subjek yang memiliki

pengetahuan dan pengalaman otentik, bukan sekadar objek penelitian. Hubungan yang dibangun bersifat kolaboratif dan dialogis, di mana wawancara berlangsung sebagai komunikasi dua arah yang setara untuk menghindari adanya dominasi peneliti terhadap narasumber..

c. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi dilaksanakan untuk mengumpulkan data sekunder yang berfungsi sebagai konteks, verifikasi, dan arsip pendukung. Data dokumentasi yang dikumpulkan mencakup berbagai material visual dan tekstual, seperti rekaman video pementasan Srandul dari berbagai periode, koleksi foto-foto lama dan kontemporer, catatan-catatan pribadi atau notasi pentas (jika ada), serta arsip-arsip resmi yang berkaitan dengan sejarah kesenian Srandul di wilayah Bumen Kotagede. Data ini krusial untuk melacak perubahan gaya pertunjukan, membandingkan variasi lakon dari waktu ke waktu, dan memperkuat temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dengan mengintegrasikan ketiga teknik ini, penelitian ini berupaya menghasilkan data yang triangulatif, kuat, dan mendalam untuk menganalisis praktik dan makna pertunjukan Srandul secara holistik.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif ini menggunakan model yang dicirikan oleh sifat siklus dan interaksi terus-menerus antara tahapan analisis dan pengumpulan data, yang berlangsung sejak data pertama kali dikumpulkan hingga penarikan kesimpulan akhir (Miles, dkk, 2014). Penggunaan model ini memungkinkan peneliti untuk secara dinamis mengolah data lapangan yang kompleks menjadi temuan yang terstruktur dan bermakna.

#### F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bab, masing-masing bab mengandung pembahasan tertentu yang mendukung penelitian ini, sistematika penulisan akan disusun sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN berisi latar belakang berisi uraian permasalahan yang terkait dengan topik penelitian, keaslian penelitian dan faedah yang diharapkan. Latar belakang memuat penjelasan mengenai alasan-alasan mengapa masalah yang dikemukakan dalam proposal penelitian itu dipandang menarik, penting dan perlu diteliti, serta bagaimana masalah tersebut akan dipecahkan. Kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi tinjauan umum yang meliputi penyajian data dan tinjauan fenomena penelitian.

3. BAB III merupakan bagian analisis yang mengimplementasikan teori dan metode yang digunakan dalam penelitian. Didukung penggunaan pustaka dalam bentuk jurnal atau buku yang relevan.
4. BAB IV adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

